



Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Materi Cahaya

Afin Nur Aini^{1*}, Achmad Fanani²

Correspondensi Author

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adi Buana Surabaya, Indonesia
Email: apinarfn20@gmail.com

Keywords :

Model Pembelajaran; Student Facilitator and Explaining; Rasa Ingin Tahu; Quasi Experimental;

Abstrak. Dalam pembelajaran IPAS, materi cahaya masih dirasa sulit untuk dipahami. Hal ini dikarenakan peserta didik seringkali mempelajari materi cahaya dan sifatnya hanya dengan menghafal saja tanpa mempelajari lebih dalam isi materi. Dalam mempelajari isi materi, diperlukannya rasa keingintahuan untuk menggali informasi lebih dalam sehingga Peserta didik akan lebih mudah mengingat dan mengaitkan apa yang mereka pelajari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh model pembelajaran dan penjelasan peserta didik terhadap rasa ingin tahu peserta didik tentang materi cahaya di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian quasy eksperimen. Sampel keseluruhan pada penelitian ini berjumlah 68 peserta didik yang terdiri dari kelas kontrol dan eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan nilai T-test sebesar $0,00 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Materi Cahaya di SD.

Abstract. In science learning, light material is still difficult to understand. This is because students often study light material and its properties only by memorizing without studying the content of the material in more depth. In studying the content of the material, curiosity is needed to dig deeper into the information so that students will more easily remember and relate to the material they are studying. The aim of this research is to determine the influence of the Student Facilitator and Explanation learning model on students' curiosity about light materials in elementary school. This research uses a quantitative approach, a type of quasi-experimental research. The total sample in this study was 68 students consisting of control and experimental classes. The research results show that the T-test value is $0.00 > 0,05$ it can be concluded that there is an influence of the Student Facilitator and Explanation learning model on students' curiosity about light materials in elementary school.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah pondasi bangsa yang senantiasa mengalami adanya perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan adanya perkembangan pada setiap bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan mencakup berbagai komponen didalamnya, baik itu pelaksanaan di lapangan, mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidik termasuk perubahan dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif mengikuti perkembangan zaman (Khairina et al, 2021). Memasuki era globalisasi, bangsa Indonesia tidak henti-hentinya melakukan pembangunan disegala bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Perbaikan jalur pendidikan merupakan salah satu langkah strategis untuk dapat melakukan transformasi dan mempersiapkan penerus bangsa dalam menjalani dan menghadapi pesatnya perkembangan jaman (Fanani & Kusmaharti, 2019).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak bisa terlepas dari peranan seorang guru, peserta didik dan kurikulum, ketiganya merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Dalam pelaksanaan proses pendidikan mata pelajaran merupakan salah satu komponen penting yang diharuskan ada didalamnya. Mengikuti adanya perubahan kurikulum yang telah disahkan oleh Kemendikbudristek tahun 2013, mengubah kurikulum k-13 menjadi kurikulum merdeka.

Dalam kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar, menggabungkan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi satu, yaitu mata pelajaran IPAS. Penggabungan kedua mata pelajaran tersebut dikarenakan IPA dan IPS dipandang belum perlu untuk dipisahkan secara tegas pada jenjang Sekolah Dasar

(Berlian et al, 2022). Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu, yakni IPAS menurut Kemendikbudristek (dalam Astuti, 2022) dimaksudkan agar peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar dapat melihat sesuatu secara utuh, menyeluruh dan terpadu sehingga dapat memicu holistic alam dan sosial serta dapat menguatkan profil pelajar pancasila. Dalam IPAS, terdapat berbagai macam muatan pelajaran, salah satunya yaitu materi cahaya dan sifatnya. Materi cahaya dan sifatnya seringkali dirasa sulit untuk dipahami. Hal ini dikarenakan peserta didik seringkali hanya mempelajari materi cahaya dan sifatnya dengan menghafal saja, tanpa menggali lebih dalam isi materi (Okpatrioka, et al, 2022). Dalam mempelajari sebuah materi pembelajaran, diperlukannya rasa keingintahuan untuk menggali informasi lebih dalam sehingga peserta didik tidak hanya berpaku kepada kalimat-kalimat yang tersaji saat menghafal materi, namun peserta didik akan lebih mudah mengingat dan mengkaitkan materi saat rasa keingintahuannya dimunculkan.

Saat rasa keingintahuan dimunculkan dalam mempelajari sebuah materi, maka akan berdampak terhadap terciptanya pembelajaran yang efektif. Hasil dari adanya rasa keingintahuan yang tinggi tidak hanya terlihat dari peserta didik yang tertarik terhadap informasi yang diberikan, namun juga tantangan untuk dapat mempelajarinya yang nantinya akan mempengaruhi ingatannya (Agung et al., 2022).

Rasa keingintahuan merupakan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bertujuan untuk dapat memperoleh jawaban dari suatu pertanyaan yang menimbulkan keingintahuan yang mendalam (Mulyono, 2020). Rasa keingintahuan dapat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar. Pada dasarnya, model pembelajaran adalah model pembelajaran

yang digambarkan dari awal hingga akhir dan disajikan secara khusus oleh guru (Thelessy et al, 2022; Wiranti et al, 2017; Rianti et al, 2017). Dalam proses belajar, model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar penyampaian materi dapat dilakukan secara sistematis dan tidak monoton (Wati, 2021).

Model pembelajaran kooperatif Student Facilitator and Explaining memungkinkan siswa untuk menyampaikan pendapat mereka kepada siswa lain (Yuspita et al, 2023). Melalui model pembelajaran *Student facilitator And Explaining*, peserta didik dibebaskan untuk bersikap dan berpikir,

mengemukakan pendapat dan idenya sehingga dapat memancing rasa keingintahuan peserta didik pada materi IPAS. Dalam teori belajar menurut David Ausubel membagi belajar menjadi dua. Yang pertama berkaitan dengan cara konsep diberikan kepada siswa melalui penerimaan dan penemuan (Susanto et al, 2019). Kedua berkaitan dengan bagaimana siswa mampu menghubungkan ide-ide tersebut ke dalam struktur kognitif yang telah mereka miliki. Tulisan ini akan membahas tentang Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Rasa Keingintahuan Peserta Didik Kelas V Materi Cahaya.

Metode

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis *quasi experimental design nonequivalent control grup desain* dengan

jenis *post-test only control grup design* yang dilakukan di SD Negeri Menanggal 601 Surabaya tahun ajaran 2023/2024 yang disajikan pada tabel 1.

Table 1. Desain Penelitian *nonequivalent posttest only control grup design*.

R ₁	X	O ₂
R ₂		O ₄

Keterangan:

R₁ : Kelas Eksperimen.

R₂ : Kelas Kontrol.

X : Perlakuan/*treatment*.

O₂ : Post Test Kelompok Eksperimen.

O₄ : Pos Test Kelompok Kontrol.

Populasi pada penelitian ini terdiri dari 3 kelas yaitu kelas V-A, V-B dan V-C. Adapun sampel pada penelitian ini terdiri dari kelas kontrol dan eksperimen yang ditentukan oleh peneliti didasarkan pertimbangan guru yang menyatakan bahwa kedua kelas memiliki pemahaman yang sama mengenai materi dalam pembelajaran IPAS. Yang membedakan keduanya yaitu kelas eksperimen diberikan perlakuan sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan dalam kelompok kontrol diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran

Problem Based Learning. Penentuan kelas yang akan menjadi kelas kontrol adalah kelas V-A dan kelas eksperimen adalah kelas V-B. Jumlah keseluruhan sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 68 peserta didik yang terdiri dari 34 peserta didik pada kelas kontrol dan 34 peserta didik pada kelas eksperimen (Sutami, 2018).

Penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data pada penelitian ini berbantuan aplikasi uji statistic IBM SPSS Versi 21 Agar uji-t dapat digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, sebaran data ideal harus normal dan homogen (Prihatiningtyas et al, 2019) . Namun, uji non parametrik dapat digunakan untuk menganalisis sebaran data yang tidak normal atau tidak homogen.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan temuan dari penelitian yang dilakukan di SDN Menanggal 601 Surabaya pada tahun akademik 2023-2024 yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaning Terhadap Rasa Keingintahuan Peserta Didik Kelas V Materi Cahaya dan Sifatnya di SD". Penelitian ini adalah merupakan penelitian kuantitatif, maka data yang diperoleh berupa angka-angka dalam bentuk tabel. data tersebut kemudian diolah menggunakan SPSS versi 21, sehingga mendapatkan hasil kesimpulan yang akan menjawab atas masalah yang dikemukakan sebelumnya.

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2023 di kelas V-A sebagai kelas kontrol dengan treatment yang diberikan menggunakan moden *Problem Based Learning (PBL)*. Sedangkan pada kelas Eksperimen penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2023 di kelas V-B menggunakan model Student Facilitator and Explaning (SFE) untuk memberikan perawatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di dalam lampiran, maka dipastikan mendapat kesimpulan hipotesis dengan menggunakan uji-t dengan jenins Independent sample t-test menggunakan SPSS

versi 21. Independent sample t-test merupakan uji yang digunakan dua sample data yang tidak terikat atau bebas.

Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui terdapat pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaning (SFE)* terhadap rasa keingintahuan peserta didik kelas V di SDN Menanggal 601 Surabaya. Instrument lembar angket yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat rasa ingintahu peserta didik dengan pedoman penskoran yang telah divalidasi, kemudian data akan diolah dan dianalisis secara statistic dengan berbantuan SPSS versi 21 sebagai syatat uji t-tes.

Hasil Uji Validitas

Validasi modul ajar dilakukan oleh para ahli validasi yang kompeten yaitu salah satu dosen Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Dr. Cholifah Tur Rosidah, S.Pd., M.Pd selaku dosen ahli Pengembangan Pembelajaran Sekolah Dasar. Validasi kedua dilakukan oleh guru kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya yaitu Reni Kusmaningtyas, S.Pd. Rincian mengenai modul yang digunakan terdapat pada lampiran 7. Hasil validasi modul ajar digunakan sebagai alat penelitian dengan menunjukkan hasil layak tidaknya modul ajar yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Modul Ajar

No	Aspek Penilaian	Validator 1	Validator 2	Rata-rata	Rerata	Keterangan
1.	Komponen Modul Ajar	3	4	3,5	3,57	Sangat Valid
2.	Bahasa	3,3	4	3,65		

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis yang diperoleh, menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan dalam peneltian ini "Valid" sehingga dapat digunakan.

Validasi instrument angket rasa ingintahu dilakukan oleh para ahli yang kompeten. Instrument angket rasa ingintahu

pada penelitian ini divalidator oleh Dimas Andhika Miftah F. S.Pd., M.Pd selaku dosen ahli Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. hasil validasi angket rasa ingintahu diperuntuhkan untuk pengambilan data penelitian dengan menunjukkan hasil layak tidaknya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Angket Rasa Ingin Tahu.

No	Aspek Penilaian	Validator	Rata-rata	Keterangan
1.	Format	4		
2.	Isi	3	3,5	Sangat Valid
3.	Konstruksi	3		
4.	Bahasa	4		

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis yang diperoleh, menunjukkan bawa angket rasa ingintahu dalam penelitian ini “Valid” sehingga dapat digunakan sebagai. Hasil angket rasa ingintahu digunakan dalam uji hipotesis atau uji t untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum dilakukan uji t-test, diperlukannya uji Normalitas dan Homogenitas.

Data dokumentasi yang digunakan sebagai tolak ukur untuk dapat mengetahui

kelas kontrol dan kelas eksperimen layak diberikan treatment untuk membuktikan adanya pengaruh *Student Facilitator and Explaining* terhadap rasa keingintahuan peserta didik pada materi Cahaya dan Sifatnya kelas V. Nilai dokumentasi berasal dari nilai sumatif awal semester yang telah dilakukan oleh guru kelas. Berikut ini disajikan rekapitulasi data dokumentai peserta didik kelas V SDN Menanggal 601 Surabaya tahun pelajaran 2023/2024

Tabel 3 Rekapitulasi Nilai Dokumentasi Kelas Kontrol dan Eksperimen

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata
1.	Kontrol	34	93	20	62,64
2.	Eksperimen	34	95	50	73,88

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa nilai peserta didik sebelum diberikan perlakuan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 62,64 dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 serta mendapatkan nilai terendah sebesar 20 dan nilai tertinggi sebesar 93. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,88 dengan jumlah

peserta didik sebanyak 34 serta memperoleh nilai terendah sebesar 50 dan nilai tertinggi sebesar 95. Setelah didapatkan nilai dokumentasi, selanjutnya nilai tersebut akan dilakukan uji prasyarat untuk mengetahui apakah kelas kontrol dan kelas eskperimen layak diberikan perlakuan.

Hasil Analisis Data

Uji normalitas dibutuhkan dalam melakukan analisis data pada penelitian kuantitatif, hal ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan bahwa data yang didapat berdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji staistik Shapiro Wilk berbantuan program IBM SPSS versi 21

dengan ketentuan data yang berdistribusi normal memiliki sig > 0,05, dan uji Shapiro-Wilk menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi dalam ukuran sampel yang besar sebanyak 10 hingga besar sampel sebanyak 70 (Oktaviani, M. A., & Notobroto, 2020). Berikut disajikan hasil uji normalitas kelas kontrol dan kelas eksperimen pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas (Tests of Normality) Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Nilai	Kelas Kontrol	.122	34	.200*	.966	34	.369
	Kelas Eksperimen	.103	34	.200*	.968	34	.410

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4 hasil perhitungan uji normalitas pada kolom *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai *sctatic* tingkat signifikan pada kelas kontrol dan eksperimen sebesar 0,200, Hasil tersebut menunjukkan lebih dari 0,05 yakni pada kelas kontrol (0,200 > 0,05) dan kelas eksperimen (0,200 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel peserta didik kelas V-A dan V-B SDN Menanggal 601 Surabaya tahun ajaran

2023/2024 telah berdistribusi normal. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui homogen atau tidaknya data yang diambil berdasarkan suatu sampel. Jika nilai Sig lebih besar dari 0,05, data tersebut berdistribusi homogen. Jika nilai Sig kurang dari 0,05, data tersebut berdistribusi tidak normal. Hasil uji homogenitas dari nilai dokumentasi kelas kontrol dan eskperimen dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas (Test of Homogeneity of Variances)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.599	1	66	.442

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 4.5, dapat dilihat bahwa hasil signifikansi data nilai dokumentasi kelas kontrol dan eksperimen adalah sebesar 0,445 yang berartikan nilai sig (0,445 > 0,05). Sehingga data dari sampel dapat dikatakan berdistribusi homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah disajikan pada tabel 4.4 telah berdistribusi normal dan uji homogenitas yang disajikan pada tabel 4.5 telah berdistribusi homogen. Dengan demikian, penelitian eksperimen dapat dilakukan karena uji prasyarat telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah dilakukan, uji hipotesis (t-test) dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan pada bab 1. Dalam pengujian ini akan menggunakan data nilai angket rasa keingintahuan peserta didik kelas V pada materi cahaya dan sifatnya di SDN Menanggal 601 Surabaya. Dasar kriteria pengambilan keputusan pada uji-t ini ditetapkan berdasarkan nilai signifikansi yang terdapat

pada analisis berikut: H_a = tidak terdapat pengaruh Vs H_0 = terdapat pengaruh

Tingkat signifikansi pengujian hipotesis dalam penelitian uji t dengan tingkat signifikansi pengujian hipotesis dalam uji t dengan tingkat signifikasinsi $\alpha = 0,05$ dan rumus yang digunakan untuk penghitungan sebagaian besar adalah sebagai berikut.

- Apabila nilai sig > 0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikansi antara penggunaan model fasilitator siswa dan penjelasan terhadap rasa ingin tahu siswa Kelas V tentang materi Cahaya dan Sifatnya di SDN Nomor 601 Surabaya.
- Apabila nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan model *Student Facilitator and Explaining* terhadap rasa keingintahuan peserta didik kelas V materi Cahaya dan Sifatnya di SDN Menanggal 601 Surabaya. Hasil pengolahan data melalui uji-t, diperoleh hasil pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasi Uji T-test Kelas Kontrol dan Eksperimen

		Group Statistics			
	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nilai	kelas kontrol	34	29.15	3.862	.662
	kelas eksperimen	34	34.24	3.465	.594

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai	Equal variances assumed	.520	.473	-5.718	66	.000	-5.088	.890	-6.865	-3.3
	Equal variances not assumed			-5.718	65.236	.000	-5.088	.890	-6.865	-3.3

Berdasarkan perhitungan Uji *Independent Sample T-test* pada tabel 4.7 Untuk Equality of Means, kolom t-test menunjukkan sig dengan dua tailed dengan nilai sebesar ($0.000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, H_a diterima, maka

terdapat perbedaan signifikansi antara model model *Student Facilitator and Explaining* terhadap rasa keingintahuan peserta didik kelas V materi Cahaya dan Sifatnya di SDN Menanggal 601 Surabaya.

B. Pembahasan

Setiap penelitian tentunya memiliki tahapan atau langkah-langkah yang dijadikan sebagai aturan prosedur yang diperuntukkan agar penelitian dapat terencana dan berjalan secara sistematis. Permasalahan diambil *dari* topik cahaya dan sifatnya pada mata pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar dengan materi mengetahui dan memahami apa itu cahaya dan sifatnya yang dikemas menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik guna meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Penentuan sampel penelitian guna mendukung tujuan penelitian yakni menentukan kelas A dan kelas B di SDN Menanggal 601 Surabaya.

Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan pada nilai dokumentasi kelas kontrol dan eksperimen, hasilnya dianggap layak untuk melakukan uji hipotesis atau uji t. Pada uji t-test, didapatkan hasil pada pada kolom *t-test For Equality of Means* diperoleh sig (2-tailed) dengan nilai sebesar ($0.000 > 0,05$) sehingga H_0 ditolak, H_a diterima, maka dapat dimaknai bahwa terdapat perbedaan signifikansi antara model model *Student Facilitator and Explaining* terhadap rasa keingintahuan peserta didik kelas V materi Cahaya dan Sifatnya di SDN Menanggal 601 Surabaya.

Adanya perbedaan hasil uji t antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dikarenakan diberikan perlakuan *Student Facilitator and Explaing* yang memungkinkan terjadinya perubahan rasa keingintahuan peserta didik. Dengan demikian, perlakuan *Student Facilitator and Explaing* pada kelas eksperimen peserta didik, akan mengalami peningkatan rasa keingintahuan sehingga hal ini menyebabkan adanya pengaruh *Student Facilitator and Explaing* terhadap rasa keingintahuan peserta didik kelas V materi cahaya dan sifatnya di SDN Menanggal 601 Surabaya.

Secara teoritis, menurut pandangan Tantreja (dalam Darniyanti et al., 2023), Dalam model pembelajaran yang dikenal sebagai *Student Facilitator and Explaining*, siswa diminta untuk menyampaikan pendapat mereka kepada siswa lain sehingga peserta didik secara utuh menjadi fasilitator dan diajak untuk berpikir. Dengan begitu akan menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik. Selama proses komunikasi informasi yang lebih mendalam, peserta didik difokuskan untuk dapat melakukan eksplorasi informasi, kemauan dalam melakukan penjajahan informasi, berpetualang dengan informasi dan berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kegiatan *explore, discover, adventurous*, dan

questioning merupakan indikator rasa ingintahu yang tumbuh ketika lingkungan di sekeliling kita dirasa menarik (Artinta et al, 2021).

Saat rasa keingintahuan tumbuh pada peserta didik, akan menstimulus rasa belajarnya. Rasa keingintahuan yang dimiliki peserta didik membantunya untuk memahami dan mengerti materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Daniel Berlyn (dalam Rowson, 2012:12) meletakkan rasa ingin tahu pada dua sumbu dengan membuat 4 dimensi

Ada dua sumbunya: Epistemic-Cognitif, yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan, dan Perceptual-Sensory, yang menunjukkan bagaimana orang memperhatikan sesuatu yang baru di lingkungannya. Pada sumbu lain, ada Specific-Absorption, yang merupakan keinginan untuk melakukan pengamatan yang spesifik, dan Diverisive-Exploration, yang merupakan rasa ingin tahu yang mendorong orang untuk mencari stimulus untuk keluar dari rasa bosan. Dalam model ini, setiap individu memungkinkan untuk memiliki rasa keingintahuan yang merupakan gabungan dari beberapa dimensi tersebut. Pada sintaks model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, guru hanya menyampaikan gambaran materi secara umum, untuk selanjutnya peserta didik akan mencairitahu

dan mengumpulkan informasi yang lebih detail. Dalam hal ini, *Epistemic-Cognitif* dimunculkan dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan materi yang kompleks dalam pembelajaran. Pada saat teman berbeda kelompok dari peserta didik menyampaikan hasil dari informasi yang telah didapat melalui peta konsep, akan memunculkan *Perceptual-Sensory* peserta didik lainnya.

Hal ini selaras dengan teori belajar yang dikemukakan oleh David Ausubel (dalam Ridzuan Hussin, 2013) bahwa seseorang biasanya memperoleh pengetahuan dalam bentuk penerimaan belajar, bukan dari penemuan belajar. Teori belajar Ausubel mendorong peserta didik untuk mencari informasi dengan bimbingan pengetahuan yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Sejalan dengan penelitian yang relevan yang berjudul "Pengaruh Keterampilan Proses IPA Kelas IV dengan Model *Student Facilitator and Explaining (SFE)*" (Nabila et al, 2021). menghasilkan nilai rata-rata pascates untuk kelas eksperimen sebesar 66,54 yang sebelumnya pada *pretest* rata-rata peserta didik sebesar 40,19 yang menghasilkan kesimpulan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* memiliki dampak pada proses pembelajaran IPA.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Rasa Keingintahuan Peserta Didik kelas V Materi Cahaya di SD" dapat disimpulkan bahwa rasa keingintahuan peserta didik terhadap materi cahaya dan sifatnya pada mata pelajaran IPAS mengalami peningkatan setelah diberikannya perlakuan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan hasil perhitungan SPSS versi 20 rata-rata skor yang

didapat oleh kelas eksperimen jauh lebih tinggi yaitu sebesar 34,24 dibandingkan pada kelas kontrol yang mendapatkan skor 29,15. Hasil nilai signifikansi uji-t yang menghasilkan nilai Sig sebesar $0,00 < 0,05$ yang menghasilkan kesimpulan H_0 ditolak, H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Rasa Keingintahuan Peserta Didik kelas V Materi Cahaya di SD.

Daftar Rujukan

1. Agung, S., Khoirunisa, A. N., & Suryaningsih, S. (2022). Tantangan Guru Sekolah Luar Biasa Pada Pembelajaran Ipa Di Abad 21. *Alotrop*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.33369/alo.v6i1.21089>
2. Artinta, S. V., & Fauziah, H. N. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran IPA SMP. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 210–218. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.153>
3. Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 671-680.
4. Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
5. Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2019). Urgensi Analisis Pembelajaran Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Pembelajaran Abad 21. *SNHRP*, 2, 281-285.
6. Nabila, N., Harjono, A., & Ermiana, I. (2021). Pengaruh Keterampilan Proses IPA Kelas IV dengan Model Student Facilitator and Explaining (SFE). *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 1(1), 24-30. <https://doi.org/10.52562/biochephy.v1i1.212>
7. Okpatrioka, O., & Nusantari, A. (2022). Penerapan Metode Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPA Materi Sifat Cahaya Sekolah Dasar. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 174-183. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i3>
8. Susanto, M. Y., Mumpuni, A. D., & Fadhilah, I. N. (2019). Pengembangan Pola Pikir Rasional dan Objektif dalam Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Scientific. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1). <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i1.9302>
9. Wati, N. N. K. (2021). Dampak Model Pembelajaran Mind Mapping dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 440-446. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i4.43652>
10. Mulyono, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dan Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Kemampuan Awal Siswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 238-250. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2536>
11. Thelessy, R. D., Palinusua, A. L., & Gaspersz, M. (2022). Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining. *Jurnal Pendidikan Matematika Unpatti*, 3(1), 9-14. <https://doi.org/10.30598/jpmunpatti.v3i1.p9-14>
12. Wiranti, N. P. D., Suniasih, N. W., & Darsana, I. W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Berbantuan Peta Konsep Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa. *Journal of Education Technology*, 1(3), 204-210. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12506>
13. Rianti, L., & Nulhakim, L. (2017). Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining (SFAE) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12506>

- JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 3(1), 64-73.
<http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1329>
14. Khairina, K., Alberida, H., Fitri, R., & Ardi, A. (2021). The effect of applying cooperative learning model on student competence: literature study about student facilitator and explaining. *Jurnal Atrium Pendidikan Biologi*, 6(1), 57-66.
<http://dx.doi.org/10.24036/apb.v6i1.9800>
15. Yuspita, L., Robiansyah, F., & Darmawan, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI di Kelas III SDN Gelam 2. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 227-248.
<https://doi.org/10.37092/ej.v5i2.484>
16. Sutami, N. K. (2018). Pengaruh model student facilitator and explaining berbasis Reinforcement terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan IPA kelas IV. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 1(2).
<https://doi.org/10.23887/ijerr.v1i2.14710>
17. Prihatiningtyas, N. C., Buyung, B., & Januarsi, R. (2019). Komunikasi matematis siswa dengan model pembelajaran student facilitator and explaining berbantuan alat peraga dinding diagram (dinggram) venn. *Variabel*, 2(2), 75-82.
<https://dx.doi.org/10.26737/var.v2i2.1818>